

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PENILAIAN DIRI MAHASISWA DENGAN NILAI REALISASI HASIL KOREKSI SEBAGAI REFLEKSI EVALUASI HASIL PEMBELAJARAN

N. Oktaviani

Program Studi Animasi
Politeknik Negeri Media Kreatif
Jakarta, Indonesia

e-mail: niken.oktaviani@pol.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penilaian diri mahasiswa dengan nilai realisasi sebagai refleksi dari evaluasi hasil pembelajaran, serta mengetahui signifikansi perbedaan penilaian diri dengan nilai realisasi hasil koreksi dosen. Dengan mengetahui sejauh mana hubungan keduanya, diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana hubungan penilaian diri dalam proses evaluasi pembelajaran, serta menjadi dasar untuk peningkatan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa. Selama ini, hasil proses pembelajaran hanya berpusat pada penilaian yang dilakukan oleh dosen. Mahasiswa belum dilibatkan dalam proses penilaian sehingga belum ada rasa tanggung jawab dalam memahami materi pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan instrumen tes kepada responden dan selanjutnya dilakukan uji statistika normalitas data untuk penentuan uji korelasi yang digunakan. Data hasil uji statistika normalitas diperoleh hasil data tidak normal sehingga dilakukan analisis dengan menggunakan uji nonparametrik. Uji pada penelitian ini menggunakan uji non parametrik *Spearman Rank Correlation Coefficient* untuk mengetahui kekuatan hubungan antara hasil nilai penilaian diri dan realisasi hasil koreksi. Analisis untuk mengetahui hubungan signifikansi dilakukan uji signifikansi (nilai p sig.). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai hasil penilaian diri mahasiswa dengan nilai realisasi hasil koreksi dosen dengan kategori sedang. Hubungan pada kategori sedang antara penilaian diri dan koreksi dosen disebabkan oleh kemampuan reflektif mahasiswa yang belum optimal dan terbatasnya ruang lingkup penilaian yang hanya mengandalkan hasil tes. Saran untuk meningkatkan akurasi dan kesesuaian penilaian dengan mengembangkan penilaian mencakup aspek proses, partisipasi, dan portofolio, serta melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pemahaman terhadap kriteria penilaian yang digunakan.

Kata kunci: Evaluasi Hasil Pembelajaran; Nilai Realisasi; Penilaian Diri; Uji Korelasi

Abstract

This study aims to analyze the relationship between students' self-assessment and actual scores as a reflection of learning outcome evaluation, as well as to determine the significance of differences between self-assessment scores and lecturer-evaluated scores. By understanding the extent of the relationship between these two measures, this study is expected to provide insights into the role of self-assessment in the learning evaluation process and serve as a foundation for developing more student-centered learning methods. The outcomes of the learning process have been predominantly centered on assessments conducted solely by lecturers. Students have not been actively involved in the evaluation process, resulting in a lack of responsibility and ownership in understanding the learning material. Data collection in this study was carried out by administering cognitive test instruments to the respondents. Subsequently, a normality test was conducted to determine the appropriate correlation test to be applied. Since the data did not meet the assumption of normality, a non-parametric statistical analysis was conducted using the Spearman Rank Correlation Coefficient to determine the strength of the relationship between self-assessment scores and actual lecturer-evaluated scores. The significance of this relationship was tested using the p-value (significance test). Based on the analysis and discussion, it was concluded that there is a significant relationship between students' self-assessment scores and the actual scores given by the lecturer, with the relationship categorized as weak. This weak relationship may be attributed to the students' limited reflective ability and the narrow scope of the assessment, which relied solely on test results.

Therefore, it is recommended to improve the accuracy and alignment of assessments by expanding the evaluation criteria to include aspects of learning process, participation, and portfolio, as well as actively involving students in understanding the assessment rubrics being used.

Keywords: *Evaluation of Learning Outcomes; Actual Score; Self-Assessment; Correlation Test.*

PENDAHULUAN

Politeknik khususnya program studi animasi merupakan salah satu jalur pendidikan vokasi bertujuan menghasilkan lulusan dengan keterampilan praktis dan kemampuan kreatif tinggi di bidang seni digital. Fokus utama pendidikan vokasi pada aspek keterampilan, namun pembelajaran teori tetap menjadi bagian fundamental dalam mendukung kemampuan berpikir mahasiswa. Dalam proses pembelajaran sebenarnya, mahasiswa vokasi cenderung lebih berminat dan antusias terhadap kegiatan praktikum dibanding dengan pembelajaran teori (Masykar & Nurrahmi, 2020). Hal ini menimbulkan tantangan bagi dosen dalam membangun motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam mata kuliah teori. Pendekatan yang mampu meningkatkan kesadaran belajar dan tanggung jawab mahasiswa sangat penting terhadap proses pembelajaran.

Mahasiswa menurut teori pembelajaran membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan evaluasi terhadap pemahaman sendiri (Biggs, J., & Tang, 2011). Dengan menerapkan penilaian diri dalam pembelajaran teori, mahasiswa program studi Animasi diharapkan dapat mengevaluasi kemajuan mereka secara lebih sadar, mengenali kesenjangan pemahaman, dan mengambil inisiatif untuk memperbaiki proses belajar. Penilaian diri juga diyakini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik dan meningkatkan kualitas partisipasi dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kolaboratif (Panadero et al., 2016).

Evaluasi hasil pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam ketercapaian proses pembelajaran (Ananda et al., 2013). Selama proses pembelajaran dilakukan pengukuran kemampuan dan keterampilan mahasiswa sesuai dengan standar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ratnawulan, 2014). Salah satu dari metode yang dapat digunakan adalah penilaian diri untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menilai diri sendiri mengenai kemampuan yang dimiliki dan materi yang telah dipahami selama pembelajaran (Auliya et al., 2018). Penilaian diri bertujuan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab atas proses belajar yang dijalani mahasiswa (Istiyono, 2020).

Penilaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai refleksi terhadap kemampuan, usaha, dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan (Wicaksono et al., 2022). Penilaian diri memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa mampu mengevaluasi kemampuannya secara mandiri dan mempermudah membentuk kesadaran mahasiswa dalam mengidentifikasi kelemahan, merancang tindak lanjut strategi belajar, dan memperbaiki gaya belajar dan kinerja selanjutnya (Huang, 2022). Selama ini, hasil proses pembelajaran hanya berpusat pada penilaian yang dilakukan oleh dosen. Mahasiswa belum dilibatkan dalam proses penilaian sehingga belum ada rasa tanggung jawab dalam memahami materi pembelajaran.

Penilaian diri salah satu strategi penting dalam pembelajaran yang mendorong mahasiswa menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif. Penilaian diri tidak hanya sebagai alat evaluasi namun juga sarana mengembangkan kemampuan regulasi diri, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman konseptual materi yang dipelajari dalam ranah pembelajaran (Hearn & McMillan, 2014). Pernyataan Yan (2020) memperkuat penilaian diri memberikan kesempatan siswa mengevaluasi kinerja dan pemahaman materi berdasarkan capaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses ini membangun mahasiswa persepsi yang lebih kuat terhadap kompetensi dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sehingga berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

Kajian dari Harris & Brown (2020) menunjukkan efektivitas penilaian diri sangat bergantung pada peran pengajar dalam memberikan dukungan dan umpan balik yang jelas selama proses pembelajaran. Pengajar membekali mahasiswa dengan kriteria evaluasi yang spesifik dan relevan agar dapat melakukan penilaian secara objektif. Pastore (2019) menambahkan penilaian diri secara rutin dapat menjadi kunci membangun kesadaran metakognitif siswa. Siswa mampu menilai dan merivai pekerjaan sendiri akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran dan menjadi pembelajaran yang bermakna.

Proses penilaian diri salah satunya dengan menggunakan penilaian hasil tes yang telah dilakukan pada akhir proses pembelajaran berupa nilai hasil akhir (Wicaksono et al., 2022). Nilai realisasi atau nilai aktual diperoleh mahasiswa merupakan representasi kuantitatif dari hasil pencapaian yang dinilai secara objektif oleh dosen. Nilai realisasi mencerminkan hasil akhir dari proses pembelajaran (Saftari & Fajriah, 2019). Penilaian nilai realisasi dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang telah dirancang oleh dosen. Rubrik penilaian ini sebagai alat bantu untuk memastikan penilaian dilakukan secara objektif.

Nilai realisasi berperan juga dalam memberikan umpan balik bagi mahasiswa dan dosen. Bagi mahasiswa nilai realisasi menunjukkan sejauh mana mahasiswa memahami materi pembelajaran. Bagi dosen, nilai realisasi memberikan acuan dalam mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan tindak lanjut pembelajaran selanjutnya.

Perbedaan atau kesesuaian antara nilai penilaian diri dengan nilai realisasi hasil koreksi dosen dapat menjadi indikator sejauh mana mahasiswa memiliki pemahaman yang benar terhadap capaian pembelajaran, serta kemampuan melakukan refleksi secara jujur dan akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penilaian diri mahasiswa dengan nilai realisasi sebagai refleksi dari evaluasi hasil pembelajaran, serta mengetahui signifikansi perbedaan penilaian diri dengan nilai realisasi hasil koreksi dosen. Dengan mengetahui sejauh mana hubungan keduanya, diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana hubungan penilaian diri dalam proses evaluasi pembelajaran, serta menjadi dasar untuk peningkatan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel nilai penilaian diri mahasiswa dan realisasi hasil koreksi. Pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Simpel random sampling merupakan teknik pengambilan sampel secara acak di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Teknik ini umumnya digunakan apabila populasi bersifat homogen atau memiliki karakteristik yang relatif seragam (Sugiyono, 2015). Populasi seluruh mahasiswa program studi animasi, teknik sampling yang digunakan berupa teknik purposive sampling dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sama. Peneliti mengambil sampel melibatkan 227 mahasiswa Program Studi Animasi Politeknik Negeri Media Kreatif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan instrumen tes kepada responden berupa soal ujian beserta rubrik penilaian. Mahasiswa mengerjakan soal ujian masing-masing sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah mahasiswa selesai mengerjakan, mahasiswa memberikan penilaian pada jawaban yang telah dikerjakan menurut kemampuan mahasiswa saat mengerjakan. Setelah diperoleh data nilai harapan penilaian diri dan data nilai realisasi hasil koreksi, langkah selanjutnya melakukan pencocokan data dan analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Pada penelitian ini dilakukan uji non parametrik *Spearman Rank Correlation Coefficient* untuk mengetahui kekuatan hubungan antara hasil nilai penilaian diri dan realisasi hasil koreksi. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan signifikansi dilakukan uji signifikansi (nilai sig.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam proses pengambilan penelitian ini merupakan data nilai penilaian diri mahasiswa (nilai harapan) dan data nilai realisasi hasil koreksi dosen. Secara deskripsi kuantitatif ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Data Nilai Harapan dan Nilai Koreksi

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Harapan	227	50	100	89.10	9.984
Koreksi	227	28	100	81.71	14.206
Valid N (listwise)	227				

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai penilaian diri mahasiswa (harapan) dan nilai realisasi hasil koreksi dosen (koreksi). Nilai rata-rata (*mean*) penilaian diri mahasiswa sebesar 89,10, sedangkan nilai rata-rata hasil koreksi dosen adalah 81,71. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa cenderung memberikan penilaian terhadap dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penilaian dari dosen.

Hasil analisis data untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara nilai penilaian diri mahasiswa dengan nilai realisasi. Analisis data yang dilakukan sebelum mengetahui hubungan antara dua variable dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas untuk menentukan analisis data apa yang dapat dilakukan. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil analisis dengan SPSS seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	227
Normal parameter	Mean 81.71
	Std. Deviation 14.206
Most Extreme Differences	Absolute .117
	Positive .099
	Negative -.117
Test Statistic	.117
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa data yang diperoleh dengan jumlah sampel 227 mahasiswa menunjukkan hasil analisis tidak normal. Hasil analisis tidak normal menentukan Langkah selanjutnya menentukan statistic uji korelasi dengan menggunakan uji nonparametric dengan menggunakan uji *Speaman Rank Correlation Coefficient*. Uji *Spearman Rank Correlation Coefficient* cocok digunakan karena tidak mengasumsikan data terdistribusi normal. Hasil analisis data uji spearman ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Korelasi

			Harapan	Koreksi
Spearman's rho	Harapan	Correlaion Coefficient	1.000	.361
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	227	227
	Koreksi	Correlaion Coefficient	.361	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	227	227

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) sebesar 0.361 antara variabel Harapan dan Koreksi, dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Nilai signifikansi diperoleh lebih kecil dari 0.01 ($p < 0.01$), data hasil analisis menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik pada taraf

signifikansi 1%. Nilai koefisien 0.361 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Harapan dan Koreksi berada pada kategori korelasi positif sedang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi harapan individu, maka cenderung semakin tinggi pula persepsi terhadap koreksi ataupun sebaliknya.

Hasil uji korelasi Spearman's rho, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,361 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel Harapan dan Koreksi pada taraf signifikansi 1% ($p < 0,01$). Signifikansi yang tinggi mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bukan disebabkan oleh kebetulan semata, melainkan mencerminkan pola hubungan yang saling berhubungan. Koefisien korelasi sebesar 0,361 masuk pada kategori korelasi positif sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka cenderung semakin tinggi pula persepsi mahasiswa terhadap adanya nilai koreksi, dan sebaliknya.

Hubungan positif yang dihasilkan menggambarkan bahwa nilai harapan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan bagaimana mahasiswa merespons atau memaknai adanya nilai koreksi. Mahasiswa akan termotivasi untuk bertindak jika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa usaha mahasiswa akan menghasilkan kinerja yang baik, kinerja tersebut akan membawa hasil yang diinginkan, dan hasil tersebut bernilai bagi mahasiswa dalam proses menemukan makna proses pembelajaran. Dalam hal ini mahasiswa dengan harapan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap koreksi sebagai bentuk umpan balik yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Koreksi bukan dipersepsikan sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses menuju tujuan (Vroom, 1964). Bandura (1986) menguatkan dengan pernyataan mahasiswa memproses informasi dari lingkungan, termasuk nilai koreksi berdasarkan sistem kognitif yang dimilikinya. Harapan berfungsi sebagai struktur kognitif yang membentuk cara mahasiswa menafsirkan dan merespons umpan balik. Mahasiswa dengan harapan tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mereka lebih mampu melihat koreksi sebagai masukan positif untuk pengembangan diri.

Hubungan yang signifikan antara nilai penilaian diri mahasiswa dengan nilai realisasi hasil koreksi dosen, meskipun hubungan tersebut termasuk dalam kategori sedang. Artinya, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa mampu menilai dirinya sendiri secara relatif terhadap hasil yang diberikan oleh dosen, namun tingkat akurasi dan kesesuaiannya masih sedang.

Salah satu faktor utama yang dapat menjelaskan kuat lemahnya hubungan ini adalah terbatasnya cakupan penilaian, yang hanya berfokus pada nilai hasil tes. Penilaian yang hanya didasarkan pada tes cenderung mengukur hasil akhir semata, tanpa mempertimbangkan proses belajar mahasiswa, seperti keterlibatan dalam diskusi, kualitas tugas, kemampuan berpikir kritis, atau perkembangan portofolio. Hal ini menyebabkan penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa menjadi kurang komprehensif, karena mereka tidak memiliki gambaran utuh tentang seluruh aspek penilaian yang sebenarnya digunakan oleh dosen.

Selain itu, mahasiswa juga cenderung memiliki bias dalam melakukan penilaian diri. Tanpa adanya rubrik atau pedoman penilaian yang jelas, mahasiswa dapat menilai dirinya berdasarkan persepsi pribadi yang subjektif, bukan berdasarkan kriteria akademik yang terstandar. Hal ini sesuai dengan Hearn & McMillan (2014), yang menyatakan bahwa validitas penilaian diri meningkat ketika mahasiswa dibekali dengan pelatihan dan instrumen penilaian yang jelas. Ketidakesesuaian antara harapan mahasiswa (dalam bentuk penilaian diri) dan realisasi hasil koreksi dosen dapat dipahami sebagai konsekuensi dari penilaian yang tidak menyeluruh dan bias persepsi.

Dengan demikian, hubungan yang sedang antara penilaian diri dan koreksi dosen tidak hanya disebabkan oleh kemampuan reflektif mahasiswa yang belum optimal, tetapi juga oleh terbatasnya ruang lingkup penilaian yang hanya mengandalkan hasil tes. Untuk meningkatkan akurasi dan kesesuaian penilaian, disarankan agar penilaian mencakup

aspek proses, partisipasi, dan portofolio, serta melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pemahaman terhadap kriteria penilaian yang digunakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai hasil penilaian diri mahasiswa dengan nilai realisasi hasil koreksi dosen dengan kategori sedang. Hubungan pada kategori sedang antara penilaian diri dan koreksi dosen disebabkan oleh kemampuan reflektif mahasiswa yang belum optimal dan terbatasnya ruang lingkup penilaian yang hanya mengandalkan hasil tes. Saran untuk meningkatkan akurasi dan kesesuaian penilaian dengan mengembangkan penilaian mencakup aspek proses, partisipasi, dan portofolio, serta melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pemahaman terhadap kriteria penilaian yang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, Rusydi, & Rafida, T. (2013). Pengantar Evaluasi Program pendidikan. In C. Wijaya (Ed.), *Medan: Perdana Publishing*, 53(9).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Auliya, J., Mahayukti, G. A., & Gita, I. N. (2018). Penerapan Penilaian Diri untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i2.14022>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University (4th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Harris, L. R., & Brown, G. T. L. (2020). Using self-assessment to improve student learning. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32, 295–313.
<https://doi.org/10.4324/9781351036979>
- Hearn, J., & McMillan, J. H. (2014). Student Self-Assessment: The Key to Stronger Student Motivation and Higher Achievement. *Educational Horizons*, 87(1), 40–49.
<https://www.jstor.org/stable/42923742>
- Huang, Q. (2022). Influence of EFL Teachers' Self-Assessment on Their Self-Regulation and Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.891839>
- Istiyono, E. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian dan Analisis Hasil Belajar Fisika dengan Teori Tes Klasik dan modern*. UNY Press.
- Masykar, T., & Nurrahmi, F. (2020). Motivation and satisfaction towards two-year vocational diploma. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 10–21.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v10i1.30123>
- Ratnawulan, E. R. (2014). *Evaluasi Pembelajaran (Dengan Pendekatan Kurikulum 2013)*. Penerbit Pustaka Setia.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Serafina Pastore, H. L. A. (2019). Teacher assessment literacy: A three-dimensional model. *Teaching and Teacher Education*, 84, 128–138.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.003>
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono 2015 Bagian 3. *Penerbit AlphaBeta* (p. 458).

Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. Wiley.

Wicaksono, I., Aprilia, I., & Supraptiningsih, L. K. (2022). Penerapan Asesmen Formatif Pembelajaran Fisika dengan Kuis Game Edukasi dan Penilaian Diri Siswa SMA. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.31537/ej.v6i2.739>

Yan, Z. (2020). Self-assessment in the process of self-regulated learning and its relationship with academic achievement. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(2), 224–238. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1629390>